

METODE GABUNGAN PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS B DI TK ABA SUTOPADAN YOGYAKARTA

(Penelitian Deskriptif Kualitatif di TK ABA Sutopadan Yogyakarta)

Gina Amalia Lestari¹, Yasbiati², Lutfi Nur³

¹Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

²Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: gina.tari_0404@gmail.com

(Received: Mei 2019; Accepted: Mei 2019; Published: Juni 2019)

ABSTRACT

This study aims to describe the combined method of rote learning the Qur'an to improve discipline students in kindergarten class B Sutopadan ABA Yogyakarta. This type of research is descriptive qualitative. Subjects were teachers and students. Research held in April 2017. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using a model Milles and Huberman of data reduction, data display, and conclusion. Mechanical examination of the validity of data by triangulation of sources and techniques. The results showed that: the combined method of memorization of the Koran are applied in TK ABA Yogyakarta Sutopadan very helping teachers to improve discipline children through various stages that are contained within the combined method recitation of the Qur'an, not only improve discipline children get from a combined method of memorizing Qur'anic memorization but can improve children's ability to quickly and correctly, role of teachers in the implementation of the discipline through a combined method of recitation of the Qur'an is to provide room for the recitation of the Qur'an and also provide a special teacher for Qur'an memorization activities in order to apply the combined method recitation of the Qur'an properly, combined method recitation of the Qur'an are now children are able to follow all the activities in an orderly manner, to respect teachers and friends, to comply with the pseudoa regulation that exist in schools, only that children in kindergarten ABA Sutopadan has been able to memorize up to 30 juz quickly and correctly.

Keywords : Discipline, Joint Method of Learning Memorizing the Qur'an.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode gabungan pembelajaran hafalan al-qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas B di TK ABA Sutopadan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Milles and Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Metode gabungan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di TK ABA Sutopadan Yogyakarta sangat membantu guru untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui berbagai tahapan-tahapan yang terdapat didalam metode gabungan hafalan Al-Qur'an ini, bukan hanya meningkatkan kedisiplinan yang anak dapatkan dari metode gabungan hafalan Al-Qur'an ini melainkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal anak dengan cepat dan benar, Peran guru dalam pelaksanaan kedisiplinan melalui metode gabungan hafalan Al-Qur'an ialah dengan menyediakan ruangan khusus untuk hafalan Al-Qur'an dan juga menyediakan guru khusus untuk kegiatan hafalan Al-Qur'an agar dapat menerapkan metode gabungan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan benar, melalui penerapan metode gabungan hafalan Al-Qur'an sekarang anak-anak mampu mengikuti semua kegiatan dengan tertib, dapat menghargai guru dan temannya, mampu mematuhi semua peraturan yang ada disekolah, bukan hanya itu anak-anak di TK ABA Sutopadan ini sudah mampu menghafal hingga juz ke 30 dengan cepat dan benar.

Kata Kunci : Kedisiplinan, Metode Gabungan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal adalah lembaga yang khusus mendidik anak-anak untuk menjadi lebih berkualitas dan berkarakter. Karakter yang diharapkan adalah karakter yang sesuai dengan pusat kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai amanat undang-undang SISDIKNAS salah satu bentuk sekolah formal ialah Pendidikan Pra-Sekolah. Pendidikan pra-sekolah sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dasar yang harus dimiliki setiap individu. Pendidikan pra-sekolah adalah pendidikan yang rentang jarak waktunya sejak lahir sampai usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat vital untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena diusia inilah nilai-nilai karakter itu ditanamkan.

Akhir-akhir ini pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan terobosan pendidikan yang dikenal dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membentuk manusia menjadi berkepribadian baik, berintegritas, dan memiliki rasa tanggung jawab. Oleh pemerintah semua sector pendidikan wajib memasukkan pendidikan karakter kedalam kurikulum. Integrasi pendidikan karakter dengan kurikulum ini bisa melalui integrasi disemua mata pelajaran. Untuk sector pra-sekolah pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui semua aktifitas pembelajaran atau sentra pembelajaran.

Tirtaraharja & La Sulo, (2008,hlm.162) menyatakan bahwa,tujuan pendidikan nasional agar dapat terwujud, diperlukan keterlibatan berbagai pihak,khususnya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga unsur tirtaraharja dan la sulo akan mempengaruhi manusia selama hidupnya. Ketiga unsur ini,yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam aspek pendidikan merupakan lingkungan yang disebut dengan "Tri Pusat Pendidikan".

Pemerintah menunjuk sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan bertanggung jawab atas pendidikan anak selama anak tersebut diserahkan orangtuanya kesekolah. Sekolah memiliki peran yakni

domain intelektual, domain moral, dan domain sosial. Dari ketiga domain tersebut domain moral bertanggung jawab atas sikap anak didik tentang otonomi, komunitas, kreatifitas, kebebasan, tanggung jawab, dan disiplin serta norma-norma hidup. Sekolah memang dirancang untuk membentuk anak mempunyai ilmu dan akhlak yang terpuji dalam pelaksanaan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan amanat undang-undang bahwa tujuan pendidikan nasional puncaknya adalah membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

Salah satu Taman Kanak-kanak di Yogyakarta yang penanaman nilai-nilai karakternya tergolong baik adalah TK ABA Sutopadan yang terletak dijalan Sutopadan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55182. TK ABA Sutopadan merupakan jenjang pendidikan pra-sekolah yang cukup populer dilingkungan Muhammadiyah. Hasil studi pendahuluan di TK tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai kedisiplinan dan religius sudah berjalan maksimal. Hal ini terlihat dari aktivitas peserta didik yang antusias dalam mengikuti setiap pelajaran oleh guru. Maksimalnya penanaman nilai kedisiplinan dan religius ini dapat dipahami mengingat gurunya hanya boleh mengacu kepada kurikulum dari yayasan yakni Perserikatan Muhammadiyah. Hal ini karena TK ABA Sutopadan adalah salah satu TK yang berada dinaungan Perserikatan Muhammadiyah.

Nilai kedisiplinan dan religius ini nampak jelas tertanam di TK ABA Sutopadan. Model pembelajaran yang tepat akan sangat berperan besar dalam menentukan nilai karakter peserta didik. Hasil studi pendahuluan di TK ABA Sutopadan terlihat bagaimana guru menerapkan model pembelajaran PAUD yang berbasis pada siswa (*Student Centered Learning*).

Penanaman nilai kedisiplinan dan religius ini nampak jika proses pembelajaran di dukung oleh model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi akan mudah untuk membawah nilai

kedisiplinan dan religius yang diinginkan oleh guru tertanam dalam diri peserta didik.

Di TK ABA Sutopadan aspek yang saling menonjol adalah program metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an ini menjadi kegiatan rutin setiap hari di TK ABA Sutopadan sebagai salah satu sarana menanamkan nilai kedisiplinan dan religius. Melalui pembelajaran hafalan Al-Qur'an menggunakan metode gabungan itu 1) anak mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan makhraj, tajwid, dan lagam yang baik dan benar, 2) anak mampu meningkatkan kedisiplinan. Namun pada kesempatan kali ini peneliti hanya akan membahas tentang kedisiplinannya saja.

Penanaman nilai kedisiplinan dan religius tidak dapat berjalan maksimal tanpa dua hal berikut, yakni model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta guru yang pandai dalam mengelola dan mengembangkan model pembelajaran tersebut kedalam nilai kedisiplinan dan religius.

Nilai kedisiplinan adalah suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan sikap ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya penanaman nilai kedisiplinan disekolah diharapkan mampu menciptakan suatu lingkungan pembelajaran nyawa dan kondusif didalam kelas. Salah satu nilai kedisiplinan yang diharapkan yaitu hadir tepat waktu, patuh terhadap guru, taat kepada semua peraturan yang sudah ditetapkan disekolah, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Rasulullah juga bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang artinya : "Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang luhur." (H.R Ibnu Majah). Rasulullah telah memberikan tuntunan bagaimana cara mendidik dan mempersiapkan anak. Dan hal yang paling penting adalah keteladanan yang akan memfokuskan perhatian pada pengkaderan individu dan pembentukan kepribadian secara alami. Penanaman akhlak dan moral anak perlu ditanamkan sejak usia

dini karena anak lebih mudah menyerap dan meniru terhadap pelajaran yang diajarkan sehingga lebih mudah untuk membentuk kepribadian anak yang baik ke depannya.

Di masa keemasan (golden age) ini perlu bagi orangtua untuk memberikan penanaman kedisiplinan kepada anak agar anak dapat menerapkan disiplin sejak dini yang akan mempengaruhi kedisiplinan anak pada masa dewasanya nanti. Melalui disiplinlah mereka belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Keutamaan menghafal Al-Qur'an itu sendiri merupakan perbuatan yang mulia, baik dihadapan manusia, maupun di hadapan Allah Swt. Banyak keutamaan didunia maupun di akhirat nanti. Hal yang diperjelaskan dalam hadis Nabi yang mengungkapkan keutamaan dan keagungan orang yang belajar membaca, dan menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang ditunjuk oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Sebagai mana yang dijelaskan dalam firman Allah surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللّٰهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar".

Nilai religius dan kedisiplinan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan dan Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup

para Nabi dan Rosul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. 1 wujud Al-Qur'an dapat dimengerti secara verbal dan visual, secara verbal berarti bacaan atau teks-teks Al-Qur'an yang terbaca secara lisan, atau dihafal para huffadz dalam rekaman otak mereka. Sedangkan secara visual, wujud Al-Qur'an berarti mushaf. 2 Agar bacaan dan teks Al-Qur'an mengakar pada diri seseorang maka diperlukan pembelajaran Al-Qur'an yang ditanamkan sejak dini karena pada usia dini seseorang maka diperlukan pembelajaran Al-Qur'an yang ditanamkan sejak usia dini karena usia dini seorang anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan. Nilai religius merupakan nilai mutlak setiap umat manusia karena hakekatnya manusia adalah makhluk tuhan. Dan hal ini seharusnya patut diajarkan sejak dini kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk mengkaji dan menggali lebih dalam bagaimana suatu metode gabungan hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan kelas B di TK ABA Sutopadan. Agar menghasilkan hasil yang lebih mendalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Penelitian ini mencoba melihat dan mendiskripsikan bagaimana suatu metode gabungan hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini.

Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana metode gabungan hafalan Al-Qur'an berperan dan bagaimana guru mengaplikasikan metode gabungan hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan. TK ABA Sutopadan dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan judul penelitian yang mengambil masalah pada penanaman nilai kedisiplinan terutama dilihat dari sisi metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an. tentang metode gabungan hafalan Al-Qur'an.

Dalam hal ini peneliti membatasi hanya sampai peningkatan kedisiplinannya saja. Peneliti tidak membahas lebih dalam tentang

metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an karena untuk membahas hal tersebut harus memiliki atau menggunakan ilmu khusus dan jurusan yang berbeda.

Menurut Creswell (2012) yang dikutip oleh Sugiyono (2015), mengatakan bahwa,

“ Case Studies Are Qualitatif Strategy in which the researcher explore in depth a program, event, activity, process, or one or more individual. The case (s) is Bounded by time and activity, and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time ”.

Studi kasus ialah merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Berdasarkan pengertian studi kasus dari Creswell, kiranya relevan jika penelitian menggunakan studi kasus dalam pendekatannya. Karena lapangan yang akan dimasuki adalah masalah kejadian, proses, dan aktifitas. Dimana yang dimaksud ialah proses dan aktifitas dari penanaman nilai kedisiplinan dan metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

Rumusan masalah berikut merupakan masalah yang dijadikan fokus dari penelitian. Secara umum rumusan masalahnya adalah “Bagaimana meningkatkan kedisiplinan siswa kelas B di TK ABA Sutopadan Yogyakarta melalui metode gabungan hafalan Al-Qur'an ?

Secara khusus, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas B di TK ABA Sutopadan Yogyakarta?
2. Apa kelebihan penerapan metode gabungan pembelajaran hafalan Al-

Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas B di TK ABA Sutopadan Yogyakarta?

3. Kedisiplinan apa saja yang didapatkan melalui metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an di kelas B TK ABA Sutopadan Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas B di TK ABA Sutopadan Yogyakarta.
2. Mengetahui kelebihan penerapan metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas B di TK ABA Sutopadan Yogyakarta.
3. Mengetahui kedisiplinan apa saja yang didapatkan melalui metode gabungan hafalan Al-Qur'an di kelas B TK ABA Sutopadan Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Suyadi (2014, hlm.22) mengatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara intitusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat di artikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motoric (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual.

Perhatian utama adalah untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan universal untuk semua orang, dari anak usia dini hingga dewasa sampai mati. Hal serupa juga dikatakan oleh *Jan Amos Komensky* (1670, hlm. 01) " *Is an important landmark in the history of pre-school education. His main concern was to create a system of universal education for all men, from early childhood to adulthood until*

death. nations and worked for the happy, peaceful future of all mankind. He became a true citizen of the world".

Suyadi (2014, hlm. 23) mengemukakan Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun. Dalam Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa "pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut".

Suyadi (2014, hlm. 23) Selanjutnya, pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa "1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, 2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan Informal, 3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, 4) pendidikan anak usia dini nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, 5) pendidikan anak usia dini informal: pendidikan keluarga, atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, 6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

Dalam mendidik anak bukan hanya pihak sekolah yang berperan penting dalam mendidik anak melainkan harus melalui kerjasama yang baik antara guru dan orangtua. Pendidikan disekolah tanpa dikembangkan lagi dirumah dengan bantuan orang tua tak akan berjalan dengan maksimal.

Gunnar Klackenber mengatakan:

" When the parents have realised that their child has a life-long serious handicap, the question arises, if they should keep their child at home or in an institution. The course which the parents should follow is connected

with a great number of various aspects (1620, hlm 02).

Peran guru prasekolah adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi yang anak miliki. Anak dapat melakukan hal tersebut ketika mereka memiliki pengetahuan yang baik dan keterampilan dalam perkembangan anak dan menggunakan kemampuan mereka. Waktu dan usaha untuk mewujudkan hasil yang positif bagi anak-anak.

Selamawit Tadesse (2016,hlm.46) berpendapat tentang peran guru prasekolah ialah sebagai berikut:

“The role of preschool teachers is to help children develop to their full potential. They can do this when they have good knowledge and skills in child development and use their abilities, time, and effort to realize positive outcomes for children. The question is, as a preschool teacher or child service provider, how can you know whether you”

Tabel 2.1. Indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam meningkatkan nilai karakterreligius menurut karakteristik kurikulum TK ABA

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	- Merayakan hari-hari besar agama islam	- Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
		- Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	- Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah
		- Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	

Sutopadan Yogyakarta

1. Nilai-nilai Karakter

a. Nilai-nilai Karakter

Hiil dalam Stephenson (1983,hlm.3) berpendapat bahwa nilai ialah sebagai berikut:

“When people speak of values they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives. A values is, therefore, more than a belief, but it alsobmore than a feeling.”

1) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai karakter dalam hubungannya individu dengan Tuhan. Nilai religius ini yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya (2013,hlm.13). Nilai religius ini dapat dilihat dari sikap sehari-hari terhadap tata cara beribadah, menjalankan Sunnah Nabi. Dalam pendidikan anak usia dini, Nilai religius bisa ditanamkan dengan cara, praktek ibadah sholat, praktek wudhu, melakukan kegiatan berdoa sebelum, serta melakukan kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan juga hafalan surat-surat pendek. Kegiatan ini adalah bentuk kecil dari penanaman nilai religius. Diharapkan dengan kegiatan ini, peserta didik jadi tahu kenapa kita harus

beribadah.

Tabel 2.2. Indikator Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini menurut Buku Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Nilai	Pengertian	Indikator
-------	------------	-----------

Kecintaan Terhadap Tuhan YME (Religius)	Nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintahnya dan larangan Tuhan YME yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	1. Senang menyanyikan beberapa lagu bernuansa imtaq dan mengekspresikan dengan gerakan
		2. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
		3. Senang melakukan ibadah sehari-hari
		4. Senang menyimak dan menceritakan kembali cerita bernuansa imtaq
		5. Ingin mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan melalui nama-nama Tuhan
		6. Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam
		7. Senang mengucapkan syair atau pantun bernuansa imtaq
		8. Terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan bernuansa imtaq
		9. Terbiasa mengucapkan kata-kata santun (terima kasih, maaf, tolong)
		10. Terbiasa mengucapkan salam

2) Nilai Kedisiplinan

Nilai Kedisiplinan adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh

pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak disekolah maupun dirumah dengan cara membuat peraturan atau tata tertib yang patut dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tetap tegas. Dengan kata lain, peraturan disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensinya yang telah disepakati sebelumnya. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak (2013, hlm. 192).

Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal yang sederhana, seperti tertib dalam berbaris, dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, menempatkan sepatu pada tempatnya, berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan segala aktifitas.

Tabel 2.3 Indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam meningkatkan nilai karakter kedisiplinan menurut karakteristik kurikulum TK ABA Sutopadan Yogyakarta

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	Memiliki catatan kehadiran	- Membiasakan hadir tepat waktu
		Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	- Membiasakan mematuhi aturan
		Memiliki tata tertib sekolah	
		Membiasakan	

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
		warga sekolah untuk disiplin	
		Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggaran tata tertib sekolah	

Tabel 2.4 Indikator Nilai Karakter Disiplin Anak Usia Dini menurut Buku Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Nilai	Pengertian	Indikator
Disiplin	Nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan	1. Selalu datang tepat waktu
		2. Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu
		3. Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya
		4. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya
		5. Berusaha mentaati aturan yang telah disepakati
		6. Tertib menunggu giliran
		7. Menyadari akibat bila tidak disiplin

2. Model Pembelajaran PAUD

Diana mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas, (2013,hlm.35). Lebih lanjut Diana mengatakan model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang dapat melukiskan sistematika dalam mengorganisaikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam hal ini guru ketika melaksanakan pembelajaran, (2013,hlm.36).

Secara umum ada beberapa macam model pembelajaran yang biasa diterapkan, yakni model presentasi, Pengajaran langsung, Pengajaran konsep, Pengajaran kooperatif, Pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Dalam ranah pendidikan anak usia dini, model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni, model pembelajaran yang berbasis pada guru dan model pembelajaran yang berbasis pada peserta didik, Diana (2013,hlm.38). Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ialah model pembelajaran *Beyond Centers And Circle Time* (BCCT).

3. Metode Hafalan Al-Qur'an Gabungan

3.1 Metode Talaqqi

Membacakan ayat yang akan dihafalkan dan anak dalam menghafalnya diulang-ulang secara bersama-sama baik itu hafalan yang baru ataupun hafalan yang kemarin. Dan istilah lain metode ini dinamakan metode klasikal yang cara menghafalnya yaitu guru membacakan ayat yang akan dihafalkan anak-anak dan anak menirukannya secara berulang-ulang.

Anak mendengar bacaan ayat Al-Qur'an yang dihafalkan dengan mendengar bacaan secara langsung dari orang tuanya. Orang tua

membacakan satu ayat secara berulang-ulang, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar. Kemudian bisa dilanjutkan ke ayat berikutnya. Ahsin W. Al-Hafizh (2016,hlm.105)

3.2 Metode Wahdah

Metode menghafal Al-Qur'an dengan cara satu persatu ayat, jika satu ayat ini belum hafal maka belum bisa lanjut pada ayat berikutnya. Penerapan metode ini mengulang-ulang satu ayat yang sedang dihafal sampai benar-benar hafal. Ketika satu ayat belum hafal maka belum bisa melanjutkan ke ayat berikutnya.

Metode Wahdah adalah anak menghafal satu per satu ayat-ayat yang akan dihafal. Pada tahap awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, anak akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan hanya dalam bayangannya, tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya. Setelah ayat-ayat dalam mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman telah dihafal, maka selanjutnya menghafal menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman tersebut. Untuk menghafal yang demikian, langkah selanjutnya adalah membaca dan mengulang-ulang ayat-ayat pada halaman tersebut hingga lisan benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara alami dan reflex. (2016,hlm.42)

3.3 Metode Muraja'ah

Menyetorkan hafalan yang sudah pernah dihafalkan. Tahapan pengulangan anak dilakukan setiap hari dan target pengulangan hafalan disesuaikan dengan jumlah hafalan anak. Metode muraja'ah dibagi dalam tiga bagian diantaranya metode 1) sabaq yaitu menyetor hafalan baru, 2) sabqi menyetor hafalan yang kemarin, dan 3) manzil yaitu menyetor hafalan yang sudah lama.

METODE

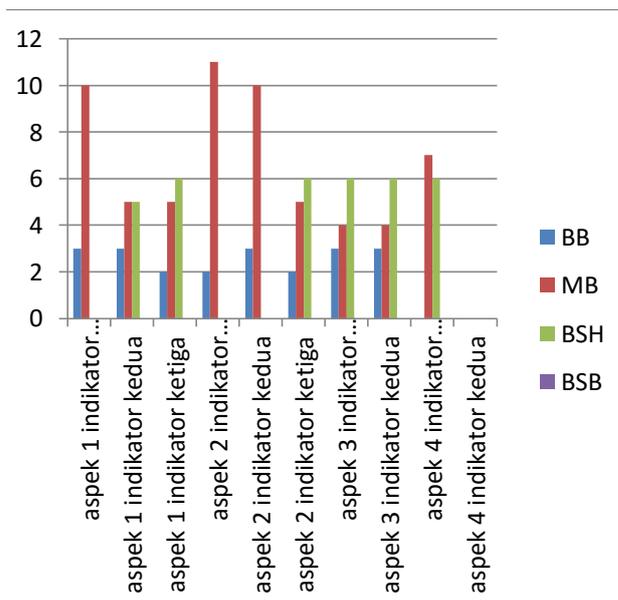
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan case

study atau studi kasus, karena penelitian ini ingin mengungkap fakta tentang metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas B di TK ABA Sutopadan Yogyakarta. Metode kualitatif digunakan sebagai metode penelitian ialah karena peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam dan mengungkapkan informasi tentang metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas B di TK ABA Sutopadan Yogyakarta.

Case study dipilih sebagai pendekatan penelitian karena tujuan yang ingin dicapai yakni ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan metode gabungan hafalan Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pengalaman dari berbagai subjek penelitian yang ditemui, yang diajak untuk wawancara, observasi di lapangan, dan diminta untuk memberikan data, pendapat, dan pemikirannya secara individual.

Setting penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik. Artinya peneliti melakukan penelitian dan pengumpulan data, dengan kondisi yang alamiah. Kondisi yang alamiah ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang benar-benar data sebenarnya. Moleong (2008,hlm.8) dalam bukunya mengatakan bahwa, penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity).

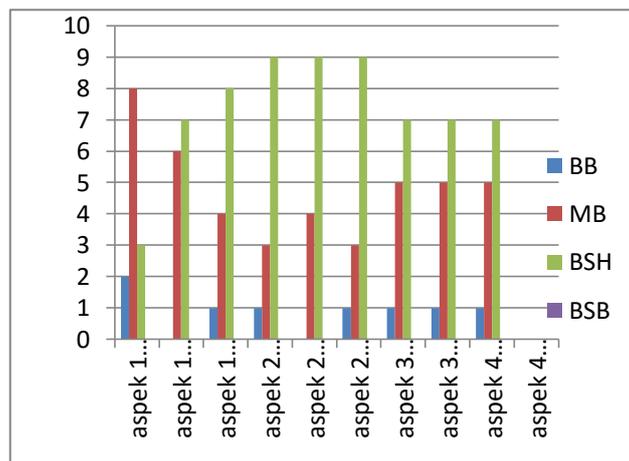
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4.2
Grafik Kedisiplinan Siswa Melalui
Metode Gabungan Pembelajaran Hafalan Al-
Qur'an Tanggal 19 April 2017

Berdasarkan gambar 4.2 grafik menunjukkan siswa yang belum berkembang setiap aspeknya ada dua sampai tiga siswa, siswa yang mulai berkembang setiap aspeknya berjumlah empat sampai sebelas siswa, siswa yang berkembang sesuai harapan pada setiap aspeknya berjumlah lima sampai enam siswa. Berdasarkan hasil data observasi peningkatan kedisiplinan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan melalui metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian (19 April 2017) yang terdapat pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pencapaian kedisiplinan yang diharapkan dikelas B melalui metode gabungan hafalan Al-Qur'an sudah mulai berkembang karena berdasarkan data yang diperoleh saat observasi anak-anak sudah mulai bisa mengikuti kedisiplinan yang diharapkan oleh guru, hanya saja ada beberapa anak seperti.

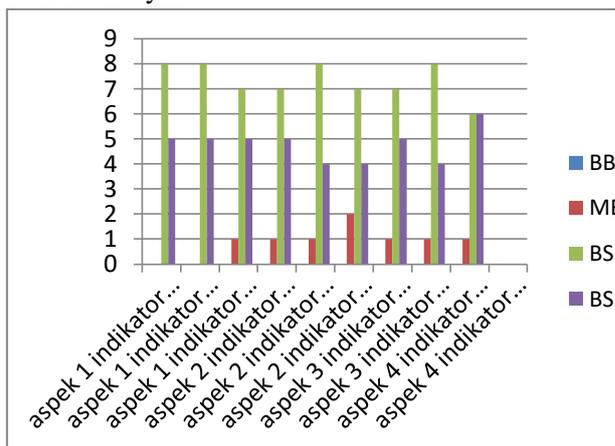
Haulian, Rayhan, dan Reihan belum bisa mengikuti kedisiplinan yang diharapkan oleh guru. Mereka saat kegiatan berlangsung masih saja asik bermain dan berbicara sendiri bahkan tidak menghargai ketika guru sedang membacakan ayat surat yang akan dihafalkan oleh anak-anak. Saat anak-anak harus mengulang hafalan kemarin dan yang telah dibacakan oleh ibu Aan hanya Rayhan dan Reihan yang belum bisa mengikuti dengan baik dikarenakan mereka belum bisa berkonsentrasi penuh.



Gambar 4.3
Grafik Kedisiplinan Siswa Melalui Metode
Gabungan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an
Tanggal 20 April 2017

Berdasarkan gambar 4.3 grafik peningkatan kedisiplinan siswa menunjukkan siswa yang belum berkembang setiap aspeknya berjumlah satu sampai dua orang, siswa yang mulai berkembang berjumlah tiga sampai delapan orang, siswa yang sudah berkembang sesuai harapan setiap aspeknya berjumlah tiga sampai Sembilan orang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti (20 April 2017) yang terdapat pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil data yang diperoleh melalui instrumen peningkatan kedisiplinan siswa dalam metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an sudah mulai berkembang dengan baik karena saat kegiatan hafalan berlangsung anak-anak sudah mulai bisa mengikuti semua peraturan yang diberlakukan saat kegiatan hafalan berlangsung dan anak-anak pun sudah bisa menghargai ibu Aan yang sedang membacakan ayat surat yang akan dihafalkan didepan. Hanya saja Rayhan dan Reihan masih belum bisa tenang dan belum bisa berkonsentrasi dikarenakan mereka asik berbicara sendiri, tetapi setelah mereka diberi teguran oleh Ibu Aan mereka langsung kembali focus dan mengikuti kegiatan dengan baik. Saat ibu Aan meminta anak-anak untuk mengulang hafalannya dan digabungkan dengan hafalan kemarin Rayhan masih terbata-bata dalam menghafalkannya karena sebelumnya dia tidak memperhatikan ibu Aan

yang sedang membacakan ayat surat yang dihafalkannya.

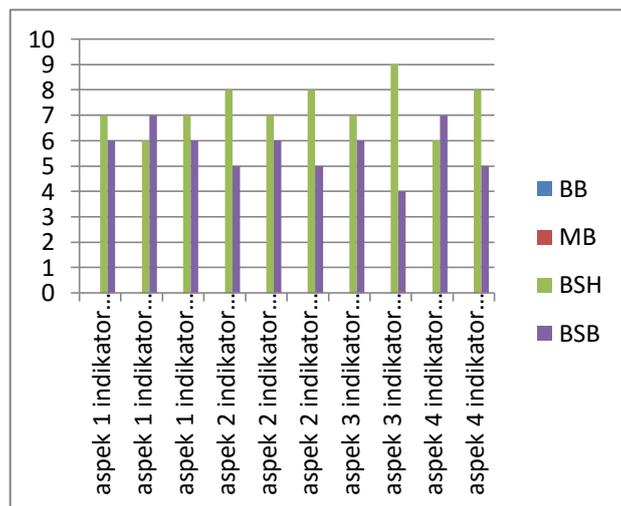


Gambar 4.4

Grafik Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Gabungan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Tanggal 21 April 2017

Berdasarkan gambar 4.4 grafik menunjukkan peningkatan kedisiplinan siswa yang mulai berkembang setiap aspeknya berjumlah satu sampai dua orang, siswa yang berkembang sesuai harapan setiap aspeknya berjumlah enam sampai delapan orang, dan siswa yang berkembang sangat baik setiap aspeknya berjumlah empat sampai enam orang.

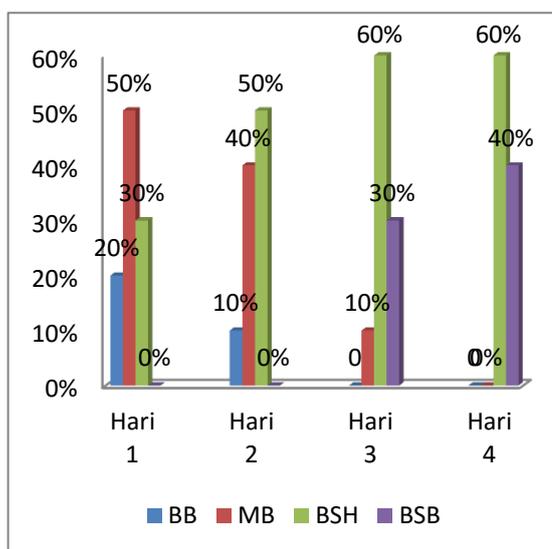
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti (21 April 2017) yang terdapat pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil data yang diperoleh melalui instrumen peningkatan kedisiplinan siswa dalam metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Qur'an sudah berkembang dengan baik karena hari ini anak-anak sudah mampu mengikuti kegiatan hafalan dengan tertib dan tidak ada yang asik berbicara bahkan asik bermain sendiri. Saat ibu Aan membacakan ayat surat yang akan dihafalkan anak-anak mampu tenang berkonsentrasi mendengarkan dengan baik bahkan saat anak-anak mengulang hafalannya anak-anak sudah mampu menghafal dengan baik dan lancar dalam menghafalnya.



Gambar 4.5

Grafik Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Gabungan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Tanggal 22 April 2017

Berdasarkan gambar 4.5 grafik menunjukkan peningkatan kedisiplinan siswa yang berkembang sesuai harapan setiap aspeknya berjumlah enam sampai Sembilan siswa, siswa yang berkembang sangat baik berjumlah empat sampai tujuh siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti (22 April 2017) yang terdapat pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil data yang diperoleh anak-anak sudah berkembang sangat baik. Hari ini ada yang beda dengan hari-hari sebelumnya karena setiap hari sabtu anak-anak bukan hanya menghafal tapi anak-anak hari ini melakukan setoran hafalan yang sudah mereka hafalkan selama satu minggu, saat peneliti melakukan penelitian kelas B sedang menghafal surat Al-Alaq. Saat setoran hafalan anak-anak mampu tertib duduk rapih dan tenang saat menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Saat ada teman yang sedang melakukan setoran hafalan anak-anak yang lain mampu menghargai teman yang sedang melakukan setoran hafalan bersama ibu Aan. anak-anak kelas B2 mampu membacakan hafalannya dengan baik dan benar tanpa ada bantuan dari guru saat setoran hafalan surat Al-Alaq berlangsung.



Gambar 4.6

Grafik Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Gabungan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Selama Melakukan Penelitian

Berdasarkan grafik gambar 4.6 dapat ditarik kesimpulan bahwa hari pertama peningkatan kedisiplinan anak yang belum berkembang berjumlah 20% itu setara dengan 3 anak, hari kedua berjumlah 10% setara dengan 2 anak, hari ketiga berjumlah 10% setara dengan 2 anak, dan hari keempat anak yang belum berkembang dalam kedisiplinannya berjumlah 0% karna dihari ke empat tidak ada anak yang belum berkembang tentang kedisiplinannya. Peningkatan kedisiplinan anak yang mulai berkembang pada hari pertama berjumlah 50% atau setara dengan 7 anak, dan hari kedua 40% setara dengan 6 anak, dan hari ke tiga 10% setara dengan 2 anak, dan hari terakhir 0% karena sudah tidak ada anak yang tingkat kedisiplinannya masih berkembang. Peningkatan kedisiplinan anak yang berkembang sesuai harapan dihari pertama ada 30% setara dengan 5 anak, hari kedua berjumlah 50% setara dengan 7 anak, hari ketiga berjumlah 60% setara dengan 8 anak, hari terakhir berjumlah 60% setara dengan 8 anak. Peningkatan kedisiplinan anak yang berkembang sangat baik pada hari pertama berjumlah 0%, hari kedua berjumlah 0%, hari ketiga berjumlah 30% setara dengan 5 anak, dan hari terakhir berjumlah 40% setara dengan 6 anak. Dari grafik tersebut bisa dilihat hamper

setiap harinya anak yang belum berkembang dalam kemampuan kedisiplinannya semakin berkurang, dan dari grafik tersebut bisa kita lihat bahwa anak yang berkembang sesuai harapan dalam kemampuan kedisiplinannya sudah terhitung meningkat.

KESIMPULAN

1. Metode gabungan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di TK ABA Sutopadan Yogyakarta sangat membantu guru untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui berbagai tahapan-tahapan yang terdapat didalam metode gabungan hafalan Al-Qur'an ini, bukan hanya meningkatkan kedisiplinan yang anak dapatkan dari metode gabungan hafalan Al-Qur'an ini melainkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal anak dengan cepat dan benar.
2. Peran guru dalam pelaksanaan kedisiplinan melalui metode gabungan hafalan Al-Qur'an ialah dengan menyediakan ruangan khusus untuk hafalan Al-Qur'an dan juga menyediakan guru khusus untuk kegiatan hafalan Al-Qur'an agar dapat menerapkan metode gabungan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an yang menerapkan metode gabungan hafalan Al-Qur'an sekarang anak-anak mampu mengikuti semua kegiatan dengan tertib, dapat menghargai guru dan temannya, mampu mematuhi semua peraturan yang ada disekolah, dan anak mampu kondusif dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Bukan hanya itu anak-anak di TK ABA Sutopadan ini sudah mampu menghafal hingga juz ke 30 dengan cepat dan benar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Metode Gabungan Pembelajaran Hafalan Al-Quran Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas B di TK ABA Sutopadan Yogyakarta", maka saran dari peneliti dikhususkan untuk para guru sebagai pendidik yang ingi meningkatkan kedisiplinan siswa dapat menggunakan metode gabungan

pembelajaran hafalan AL-Quran. Hal ini dikarenakan metode gabungan pembelajaran hafalan Al-Quran terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, N. W. dkk. (2010). *Engaging Children in Early Mathematical Experiences*. California: CPIN
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru (PPG). (2010). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: UPI
- Beaty, J.J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia group.
- Curtis, A. & Maureen O'Hagan. (2003). *Care and Education in Early Childhood A Student's Guide to Theory and Practice*. London & New York: RoutledgeFalmer.
- Coronata, C. & Angel Alsina. (2013). *Evaluation Of The Mathematical Processes In The Practices Of Teaching And Learning In Childhood Education. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014). hlm. 1320 – 1323.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Satuan Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Misyati, E. (2013). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Bermain Kartu angka Bergambar Anak Kelompok A1 Tk Masjid Syuhada Yogyakarta. (Skripsi)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT INDEKS.
- National Research Council. (2009). *Mathematics Learning in Early Childhood*. Washington DC: The National Academies Press.
- Oktina, H. dkk. (2013). *Permainan Kartu Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Dan Huruf Anak. FKIP Universitas Lampung*. hlm. 1-11.
- Powell, S.R. & Dr. Lynn S. Funchs. (2012). *Early Numerical Competencies and Students with Mathematics Difficulty. [Online]*. Diakses dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3756513/>.
- Rejeki, S. (2015). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Sebagai Lambang Banyaknya Benda Melalui Media Benda Alam Pada Anak Kelompok "A" Al-Husna Yogyakarta. (Skripsi)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ribaupierre, A. D. (2015). *Piaget's Theory of Cognitive Development. University of Geneva, Genève, Switzerland*. hlm. 120-124.
- Sagala, A. C. D. & Ismatul K. (2015). *Early Childhood Development of Integrative Holistic Design in Non-Formal Early Childhood. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4 (1). hlm. 1-10.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: GAVA MEDIKA.
- Wulandari, P.D. dkk. (2014). *Penerapan Numbered Head Together Berbantuan Media Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak*. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1). hlm. 1-10

